



RASIONALITAS EKONOMI ISLAM DALAM PERSPEKTIF MIKRO

Siti Maryam

Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Zaskia Dwi Lestari

Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Famela An-Umilah

Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Riani Azzahra

Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

M Yusuf Bahtiar

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis Korespondensi: zaskiadwilestari107@gmail.com

Abstrak: This study aims to explain the concept and system of Islamic economics as a comprehensive solution (kaffah), integrating the dimensions of faith, sharia, and morality in every economic activity to achieve happiness in this world and the hereafter (falah). This study uses a library research approach by critically reviewing and in-depth review of various relevant sources, such as books and scientific journals. Data is analyzed descriptively to provide a systematic overview of the principles of Islamic economics. The research demonstrates that Islamic economics is a social science built on a foundation of revelation (the Qur'an and Sunnah). Unlike capitalist systems, Islam does not separate economics from ethics. Humans are viewed as trustees (wali) who have the freedom to strive but are bound by moral constraints and sharia law. This system also recognizes a broader concept of rationality, encompassing devotion to the Creator and the welfare of others. Islamic economics is an integral system that unites material and spiritual aspects. Economic success from an Islamic perspective is measured not only by financial profit but also by upholding justice, honesty, and social balance to achieve sustainable human well-being.

Keywords: Islamic Economic Rationality, Micro Perspective.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan sistem ekonomi islam sebagai solusi yang komprehensif (kaffah), yang mengintegrasikan dimensi akidah, syariah, dan akhlak dalam setiap aktivitas ekonomi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji secara kritis dan mendalam berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah. Data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis tentang prinsip-prinsip ekonomi islam. Penelitian menunjukkan bahwa ekonomi islam adalah ilmu sosial yang dibangun diatas fondasi wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Berbeda dengan sistem kapitalis, Islam tidak memisahkan ekonomi dari etika. Manusia dipandang sebagai pemegang amanah (wali) yang memiliki kebebasan, berusaha namun terikat pada batasan moral dan hukum syariat. Sistem ini juga mengenal konsep rasionalitas yang lebih luas, mencakup pengabdian kepada Sang Pencipta dan kemaslahatan sesama. Ekonomi islam merupakan sistem intergral yang menyatukan aspek material dan spiritual. Keberhasilan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari tegaknya keadilan, kejujuran, dan keseimbangan sosial demi mewujudkan kesejahteraan manusia yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Rasionalitas Ekonomi Islam, Perspektif Mikro.

LATAR BELAKANG

Islam sebagai risalah samawi yang universal, datang untuk menangani kehidupan manusia dalam berbagai aspek, baik dalam aspek spiritual, maupun aspek material. Artinya, Islam tidak hanya akidah, tetapi juga mencakup sistem politik, sosial, budaya,

dan perekonomian yang ditujukan untuk seluruh manusia. Inilah yang diungkapkan dengan istilah: Islam adalah ad-din yang mencakup masalah akidah dan syariah. Sebagai agama yang sempurna, Islam dilengkapi dengan sistem dan konsep ekonomi. Sistem ini dapat dipakai sebagai panduan bagi manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi. Ajaran Islam tentang perekonomian, akan senantiasa menarik untuk dibahas. Dalam kehidupan sehari-hari, ekonomi merupakan roda kehidupan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan materiil manusia, baik dalam kehidupan individu, maupun sosial. Islam menuntut umatnya untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh/komprehensif) dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagai seorang Muslim yang taat beribadah, tentulah berbagai kegiatan bisnis atau usahanya dilandasi oleh transaksi keuangan Islami.

Ekonomi dalam kajian keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi mikro mempelajari bagaimana perilaku tiap-tiap individu dalam setiap unit ekonomi, yang dapat berperan sebagai konsumen, pekerja, investor, pemilik tanah atau resources yang lain, ataupun perilaku dari sebuah industri. Ekonomi mikro menjelaskan how dan why sebuah pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi. Contohnya, ekonomi mikro menjelaskan bagaimana seorang konsumen membuat keputusan dan pemilihan terhadap suatu produk ketika ada perubahan pada harga atau pendapatan. Konsep rasionalitas dalam ekonomi secara intrinsik terkait dengan sistem ekonomi. Untuk memenuhi tujuan tertentu, "sistem" dapat didefinisikan sebagai organisasi yang terdiri dari berbagai komponen yang berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Kita juga dapat mengatakan bahwa sistem ekonomi adalah sekelompok bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi (Nasution, 2007).

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Library Research) karena berfokus pada sumber. Dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi. Makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata ekonomi berasal dari kata Yunani, yaitu oikos dan no-mos. Kata oikos berarti rumah tangga (house-hold), sedangkan kata nomos memiliki arti mengatur. Maka secara garis besar eko-nomi diartikan sebagai aturan rumah tangga, atau manajemen rumah tangga. Kenyataannya, ekonomi bukan hanya berarti rumah tangga suatu keluarga, melainkan bisa berarti ekonomi suatu desa, kota, dan bahkan suatu negara. Adapun Islam berarti juga damai ataupun selamat. Eko-nomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karena ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan (integral) dari agama Islam.

Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspek. Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan. Ketentuan, dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai suatu jalan hidup yang melekat pada setiap aktivitas kehidupan. Baik ketika manusia melakukan hubungan dengan tuhan atau ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.

Kemudian pengertian tentang ekonomi islam menurut beberapa pemikir ekonomi sebagai berikut:

- Muhammad Abdul Mannan dalam "Islamic Economics: Theory and Practice" Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam. (Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam).
- Muhammad Nejatullah al-Siddiqi dalam "Muslim Eco-nomic Thinking: A Survey of Contemporary Literature" Islamic economics is the muslim thinker's respon to the eco-nomic challenges of their time. In this endeavour they were aided by the qur'an and the sunnah as well as by reason and experience. (Ilmu ekonomi Islam adalah respons pemikir Muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan Sunnah, akal (ijtihad), dan pengalaman).
- M. Umer Chapra dalam "The Future of Economic: An Islamic Perspectif" Islamic economics was defined as that branch of knowledge which helps relize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in confirmity with Islamic teaching without unduly curbing individual freedom or creating continued macro economic and ecological imbalances. (Ekonomi Islam adalah suatu pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam, tanpa mengekang kebebasan individu untuk menciptakan keseimbangan makroekonomi yang berkesinambungan dan ekologi yang berkesinambungan).
- M. Akram Khan dalam "Islamic Economics: Nature and Need" Islamic economics aims at the study of human falah achieved by organising the resources of earth on the basis of cooperation and participation. (Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerja sama dan partisipasi).

Khurshid Ahmad dalam "Studies in Islamic Economics (Perspectives of Islam)" Islamic economics is a systematic effort to try to understand the economic's problem and man's behaviour in relation to that problem from an Islamic perspective. (Ilmu ekonomi Islam adalah suatu usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam).

Dalam pandangan tauhid, manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekadar trustee (pemegang amanah). Oleh sebab itu, manusia harus mengikuti ketentuan Allah dalam segala aktivi-tasnya, termasuk aktivitas ekonomi. Ketentuan Allah yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya bersifat mekanistik dalam alam dan kehidupan sosial, tetapi juga yang bersifat teologis (ulūhiyyah) dan moral (khuluqiyyah). Ada tiga aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu aspek akidah (tawhid), hukum (syari'ah), dan Akhlak. Ketika seseorang memahami tentang ekonomi Islam secara keseluruhan, maka ia harus mengerti ekonomi Islam dalam ketiga aspek tersebut. Ekonomi Islam dalam dimensi akidahnya mencakup atas dua hal: 1) pemahaman tentang ekonomi Islam yang bersifat ekonomi ilahiyah; 2) pemahaman tentang ekonomi Islam yang bersifat Rabbaniyah./

Segala pembahasan yang berkaitan dengan ekonomi Islam sebagai ekonomi ilahiyah, berpijak pada ajaran tawhid ulūhiyyah. Ketika seseorang mengesakan dan menyembah Allah, dikarenakan kapasitas Allah sebagai dzat yang wajib disembah dan juga tidak menyekutukan-Nya (al-An'am [16]: 102 dan adz-Dzariyat [51]: 56), hal ini berimplikasi pada adanya niat yang tulus, bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, sebagai satu bentuk penyembahan kepada-Nya. Termasuk ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi dalam kesehariannya. Dalam skala mikro dan makro, seseorang haruslah selalu teringat bahwa segala yang dilakukan-nya adalah ibadahnya kepada Sang Pencipta. Dengan kondisi seperti ini, alam bawah sadar seseorang akan selalu menolak setiap pekerjaan yang di anggap tidak baik dan berimplikasi pada adanya kerugian bagi orang lain.

Yang membedakan Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah sedaging dengan kehidupan Islam. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui rasul untuk membenahi akhlak manusia. Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spiritual sebagaimana yang dilakukan Eropa dengan konsep sekularismenya. Islam juga berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan akhlak dengan ekonomi.

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun, di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.

Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsikannya. Ia terikat dengan buhul akidah dan etika mulia, di samping juga dengan hukum-hukum Islam.

Berikut ini adalah contoh-contoh aturan Islam:

Masyarakat musyrik Mekah terus melaksanakan ibadah haji sampai tahun kesembilan hijriah. Dalam manasik haji ala musyrik Mekah ada suatu kejanggalan. Contohnya, dalam melaksanakan tawaf, mereka melakukan-nya dengan telanjang bulat. Menurut mereka, hal itu dilakukan agar pakai-an yang berlumuran dosa tidak menyentuh tubuh mereka. Nabi saw pada tahun itu hendak membersihkan Masjid al-Haram dari segala bentuk berhala dan tradisinya. Maka beliau mengutus Ali menemui Abu Bakar yang pada tahun itu menjadi amirul haji, untuk mengumumkan kepada manusia di tahun haji itu: "Bahwa sejak saat ini tidak boleh seorang rik pun melaksanakan haji. Dan tidak dibenarkan seorang pun untuk tawaf tanda busana." Tidak diragukan bahwa pelarangan haji ke Mekah dalam jumlah ribuan bahkan puluhan ribu, dapat mengurangi devisa negara yang sangat besar. Namun, risiko ini harus dipikul umat Islam saat itu demi kebenaran agama. "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid al-Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan menm berikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana "

Dari contoh ini, dapat kita simpulkan bahwa seorang muslim, misalnya tidak boleh mempromosikan tahun wisata dengan menghalalkan yang haram, seperti menjual minuman keras, mendirikan night club, atau mem buka diskotik. Jika Anda tidak mau menutup bidang usaha yang diharam kan ini karena takut menjadi miskin, maka yakinlah Allah akan memberi kan kekayaan kepada Anda dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki.

Sebagian masyarakat jahiliah mewajibkan budak wanita yang melakukan praktek prostitusi untuk membayar pajak. Ketika Islam datang, para budak wanita ini tidak lagi melakukan perbuatan kotor itu untuk mencari nafkah karena mereka telah beriman. Namun, para majikan mereka terus memaksa agar mereka tetap melakukannya. Maka turunlah ayat Al-Qur'an yang melarang hal itu. "Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. "

Tidak diragukan lagi bahwa berbisnis tanpa mengenal waktu akan menda tangkan keuntungan besar dan dapat mempercepat berputarnya roda perekonomian. Namun, Al-Qur'an mewajibkan umat Islam meninggalkan aktivitas bisnisnya dan bersegera mengingat Allah jika mereka mendengar azan pada hari Jumat. "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. "

Dalam waktu yang sama Al-Qur'an juga mengancam orang-orang yang sibuk dengan bisnisnya sehingga meninggalkan shalat Jumat. "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan meninggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah), katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada

Jenis Rasionalitas

Ada dua jenis rasionalitas, yakni:

Self interest rationality (Rasionalitas Kepentingan Pribadi)

Prinsip pertama dalam ilmu ekonomi menurut Edgeworth, adalah bahwa setiap pihak digerakkan hanya oleh self interest. Hal ini mungkin saja benar pada masa-masa Edgeworth, tetapi salah satu pencapaian dari teori utilitas modern adalah pembebasan ilmu ekonomi dari prinsip pertama yang meragukan tersebut.

Definisi Self Interest self interest tidak harus selalu berarti memperbanyak kekayaan seseorang dalam satuan rupiah tertentu. Kita berasumsi bahwa individu mengejar berbagai tujuan bukan hanya memperbanyak kekayaan secara moneter. Dengan demikian, self interest sekurang-kurangnya mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan prestise, persahabatan, cinta, kekuasaan, menolong sesama, penciptaan karya seni, dan banyak lagi. Kita dapat juga mempertimbangkan self interest yang tercerahkan, di mana individu-individu dalam rangka untuk mencapai sesuatu yang menjadikan mereka lebih baik, pada saat yang sama membuat orang-orang di sekelilingnya menjadi lebih baik pula.

Present-aim rationality

Teori utilitas modern yang aksiomatis tidak berasumsi bahwa manusia bersikap mementingkan kepentingan pribadinya (self interested). Teori ini hanya berasumsi bahwa manusia menyesuaikan preferensinya dengan sejumlah aksioma: secara kasarnya preferensi-preferensi tersebut harus konsisten. Individu-individu menyesuaikan dirinya dengan aksioma-aksioma ini tanpa harus menjadi self interested.

Aksioma-aksioma Pilihan Rasional

Terdapat tiga sifat dasar:

Kelengkapan (Completeness)

Jika individu dihadapkan pada dua situasi, A dan B, maka ia dapat selalu menentukan secara pasti salah satu dari tiga kemungkinan berikut ini:

- A lebih disukai daripada B

- B lebih disukai daripada A
- A dan B keduanya sama-sama disukai.

Transitivitas (Transitivity)

Jika bagi seseorang "A lebih disukai daripada B" dan "B lebih disukai daripada C," maka baginya "A harus lebih disukai daripada C." Asumsi ini menyatakan bahwa pilihan individu bersifat konsisten secara internal.

Kontinuitas (Continuity)

Jika bagi seseorang "A lebih disukai daripada B," maka situasi-situasi yang secara cocok "mendekati A," harus juga lebih disukai daripada B.

Asumsi-asumsi Lainnya tentang Preferensi

Kemonotonan yang Kuat (Strong Monotonicity)

Bahwa lebih banyak berarti lebih baik. Biasanya kita tidak memerlukan asumsi sekuat ini. Asumsi ini dapat diganti dengan yang lebih lemah yakni Local Nonsatiation.

Local Nonsatiation

Asumsi ini menyatakan bahwa seseorang dapat selalu berbuat lebih baik, sekecil apa pun, bahkan bila ia hanya menikmati sedikit perubahan saja dalam "keranjang konsumsinya."

Konveksitas Ketat (Strict Convexity) to

Asumsi ini menyatakan bahwa seseorang lebih menyukai yang rata-rata dari pada yang ekstrim, tapi selain dari pada makna ini, asumsi ini memiliki muatan ekonomis yang kecil. Strict convexity merupakan generalisasi dari asumsi neoklasik tentang "diminishing marginal rates of substitution."

KESIMPULAN DAN SARAN

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sistem ini tidak hanya mengatur kegiatan ekonomi semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek akidah, syariah, dan akhlak dalam setiap aktivitas manusia. Dalam perspektif Islam, kegiatan ekonomi tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia sebagai pelaku ekonomi dipandang sebagai pemegang amanah yang harus menjalankan aktivitas ekonomi secara jujur, adil, dan sesuai dengan ketentuan syariat.

Ekonomi Islam juga menekankan bahwa pencarian keuntungan tidak boleh mengabaikan nilai etika dan kemaslahatan bersama. Kebebasan dalam berusaha tetap

dibatasi oleh aturan moral dan hukum Islam agar tercipta keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penerapan prinsip ekonomi Islam diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan manusia (falah) serta menciptakan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan bermoral.

Saran

Umat Islam diharapkan dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan bisnis maupun dalam pengelolaan keuangan pribadi. Lembaga pendidikan dan masyarakat perlu meningkatkan pemahaman tentang ekonomi Islam agar nilai-nilai etika, kejujuran, dan tanggung jawab dapat tertanam dalam aktivitas ekonomi. Para pelaku usaha sebaiknya menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan prinsip syariah agar tercipta sistem ekonomi yang adil, transparan, dan membawa manfaat bagi banyak pihak. Penelitian dan kajian mengenai ekonomi Islam perlu terus dikembangkan agar konsep dan praktiknya semakin relevan dengan perkembangan ekonomi modern.

DAFTAR REFERENSI

- Dr. Ika Yunia Fauzia, L. M. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun. Jakarta 1322: PRENADAMEDIA GROUP.
- Dr. Rozalinda, M. A. (2017). *Ekonomi Islam: Teori & Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Depok: Rajawali Pers.
- Karim, A. A. (2014). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qardhawi, D. Y. (2018). *Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*. Depok: Jl. Ir. H Juanda Depok 16418: Maktabah Wabah, Kairo, Mesir.